

PENDEKATAN LIVING HADIS

Marno Dadiono¹, Meliza², Misbah³

¹Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

²Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

³Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

Email:

marnodadiono@gmail.com , melizaaja7788@gmail.com , h.misbah2589@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Pendekatan *Living Hadis* merupakan paradigma baru dalam kajian hadis yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat Muslim. Jurnal ini bertujuan untuk menguraikan dasar konseptual, sejarah perkembangan, serta metode penelitian dalam pendekatan *Living Hadis*. Melalui telaah literatur terhadap karya-karya ulama kontemporer seperti Sahiron Syamsuddin, M. Mansur, dan M. Yusuf Rahman, ditemukan bahwa *Living Hadis* berfokus pada bagaimana masyarakat mempraktekkan, menafsirkan, dan memaknai hadis dalam konteks budaya dan ruang sosial tertentu. Pendekatan ini lahir sebagai respon terhadap keterbatasan studi tekstual tradisional yang cenderung normatif. Dengan demikian, *Living Hadis* memperluas ranah kajian hadis menjadi lebih empiris dan interdisipliner, melibatkan ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, dan fenomenologi dalam memahami “kehidupan” hadis di masyarakat.

Kata Kunci: Living Hadis, Fenomena Sosial, Pendekatan Empiris, Antropologi Agama.

ABSTRACT

The Living Hadith approach represents a new paradigm in hadith studies that views hadith not merely as a normative text, but as a living social phenomenon within Muslim communities. This paper aims to explore the conceptual foundations, historical development, and methodological aspects of the Living Hadith approach. Through literature review of contemporary scholars such as Sahiron Syamsuddin, M. Mansur, and M. Yusuf Rahman, it is found that Living Hadith focuses on how Muslims practice, interpret, and internalize hadiths within specific cultural and social contexts. This approach emerged as a response to the limitations of purely textual-normative hadith studies. Hence, Living Hadith expands the domain of hadith scholarship into a more empirical and interdisciplinary field, incorporating social sciences such as anthropology, sociology, and phenomenology to understand how hadith “lives” in Muslim societies.

Keywords: Living Hadith, Social Phenomenon, Empirical Approach, Anthropology of Religion.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yang berfungsi menjelaskan, memperinci, dan melengkapi ajaran-ajaran dalam kitab suci tersebut. Kajian hadis dalam tradisi Islam klasik umumnya berorientasi pada teks (*text-centered*), yakni melalui analisis sanad, matan, dan otentisitas periwayatan. Namun, seiring perkembangan ilmu sosial dan kemunculan paradigma baru dalam studi Islam, muncullah pendekatan yang menyoroti dimensi sosial dan praksis hadis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *Living Hadis* atau “hadis yang hidup.”(Sahiron Syamsuddin,2007)

Istilah *Living Hadis* pertama kali muncul dalam ranah akademik Indonesia pada awal tahun 2000-an, terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.(M.Mansur,2012)Gagasan ini berangkat dari kesadaran bahwa teks hadis tidak hanya berhenti pada dimensi normatif, tetapi juga memiliki eksistensi nyata dalam perilaku keagamaan umat Islam di berbagai konteks budaya. Dengan demikian, *Living Hadis* tidak hanya meneliti “apa yang

dikatakan Nabi,” tetapi juga “bagaimana sabda Nabi dipahami dan dipraktikkan oleh umatnya.”(M. Yusuf Rahman,2008)

Pendekatan ini memberikan arah baru dalam studi hadis modern. Ia tidak menafikan metode klasik seperti *takhrīj* dan *jarh wa ta’dil*, tetapi melengkapinya dengan pendekatan empiris dan kontekstual. Melalui metode ini, peneliti hadis tidak hanya bekerja di perpustakaan, tetapi juga turun ke lapangan untuk mengamati bagaimana hadis berfungsi dalam tradisi, ritual, dan simbol-simbol budaya umat Islam.(M. Yusuf Rahman,2008)

Lebih jauh, *Living Hadis* juga membuka ruang dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora. Misalnya, dengan menggunakan metode observasi partisipatif ala Clifford Geertz, peneliti dapat memahami bagaimana hadis tertentu dijadikan pedoman dalam upacara adat seperti tahlilan, maulid, atau sedekah bumi. Pendekatan ini menjadikan hadis bukan sekadar teks mati, tetapi sebagai “fenomena hidup” yang terus berubah dan dimaknai ulang sesuai ruang dan waktu.(Clifford Geertz,1973)

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan sistematis melibatkan pengembangan protokol penelitian, pencarian literatur yang komprehensif, evaluasi kualitas literatur, dan analisis temuan yang terintegrasi. Kajian kepustakaan merupakan proses sistematis dan kritis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, dan memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian yang akan dilakukan (Asrulla. 2023).

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dengan menggunakan dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema artikel ini, selanjutnya penulis menganalisis buku-buku dan jurnal tersebut untuk ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dalam artikel ini menggunakan reduksi data, yakni penyederhanaan data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya penyajian data, yakni menyajikan data-data yang telah direduksi sebelumnya, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan yang berkaitan dengan tema artikel (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

Dengan latar belakang tersebut, jurnal ini akan membahas secara sistematis mengenai (1) pengertian dan dasar konseptual *Living Hadis*, (2) sejarah dan perkembangan pendekatan ini, (3) metode penelitian *Living Hadis*, (4) contoh implementasi empirisnya di masyarakat, serta (5) relevansi dan kontribusinya bagi pengembangan ilmu hadis kontemporer.

Pengertian dan dasar konseptual living hadis

Secara etimologis, istilah *Living Hadis* berasal dari dua kata bahasa Inggris, *living* dan *hadis*. *Living* berarti “hidup” atau “menghidupkan”, sedangkan *hadis* berarti “perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.”(Oxford Advanced Learner’s Dictionary,2010) Dengan demikian, *Living Hadis* dapat diartikan sebagai “hadis yang hidup”, yakni pemahaman dan praktik hadis yang nyata dalam kehidupan umat Islam.

Secara terminologis, *Living Hadis* adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada eksistensi dan manifestasi hadis dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat. Sahiron Syamsuddin mendefinisikan *Living Hadis* sebagai “fenomena sosial-keagamaan yang tumbuh dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap hadis Nabi.”(Sahiron Syamsuddin,2007) Dengan kata lain, hadis tidak hanya dipelajari dalam bentuk teks (*nash*), tetapi juga diamati dalam bentuk perilaku, tradisi, ritual, dan simbol budaya yang merujuk pada sabda Nabi.

Pendekatan ini dilandasi pada asumsi bahwa umat Islam tidak pernah berinteraksi langsung dengan Nabi, melainkan melalui teks hadis yang ditafsirkan oleh komunitas. Maka, setiap praktik keagamaan merupakan bentuk aktualisasi pemaknaan terhadap hadis dalam konteks sosial tertentu.(M.Mansur,2012)

Selain itu, pendekatan *Living Hadis* memiliki keterkaitan epistemologis dengan *Living Qur'an*, yang terlebih dahulu berkembang di lingkungan studi tafsir. Kedua pendekatan ini lahir dari semangat yang sama, yakni menggeser fokus dari teks menuju konteks, dari normativitas menuju praksis. (M. Yusuf Rahman, 2008) Dalam paradigma *Living Hadis*, teks hadis bukanlah entitas statis, tetapi dinamis ia “hidup” karena ditafsirkan dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam ruang sosial dan budaya yang beragam. Dengan demikian, *Living Hadis* bukanlah disiplin baru yang berdiri sendiri, melainkan pendekatan interdisipliner yang memadukan metode klasik ilmu hadis dengan metode penelitian sosial-empiris. (Nurul Huda, 2018)

Sejarah Dan Perkembangan Living Hadis Di Indonesia

Akar konseptual pendekatan *Living Hadis* dapat dilacak sejak berkembangnya tradisi antropologi agama pada pertengahan abad ke-20. Pendekatan ini kemudian diadaptasi oleh para akademisi Islam Indonesia untuk memperkaya studi hadis yang selama ini bersifat normatif. (Clifford Geertz, 1960)

Istilah *Living Hadis* mulai dikenal luas di lingkungan akademik Indonesia sekitar tahun 2005, melalui kajian yang dilakukan oleh para dosen dan peneliti di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Sahiron Syamsuddin, 2007) Program Pascasarjana kampus tersebut menjadi pelopor dalam memperkenalkan paradigma baru studi Islam berbasis fenomena sosial.

Kelahiran *Living Hadis* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan *Living Qur'an*, yang lebih dahulu muncul sebagai respon terhadap kecenderungan kajian tafsir yang terlalu tekstual. (M. Mansur, 2012) Dari sinilah muncul kesadaran bahwa hadis, seperti halnya Al-Qur'an, juga dapat diteliti dari aspek “kehidupannya” dalam masyarakat.

Setelah tahun 2010, penelitian dengan pendekatan *Living Hadis* mulai banyak dilakukan di berbagai universitas Islam negeri maupun swasta. Berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, maulid Nabi, ziarah kubur, sedekah laut, dan selamatan dijadikan objek penelitian untuk mengkaji bagaimana hadis menjadi inspirasi atau dasar legitimasi dari praktik tersebut. (Fatihunnada, 2016)

Dengan kata lain, *Living Hadis* di Indonesia berkembang sebagai gerakan ilmiah yang memadukan studi hadis dengan riset sosial-keagamaan. Pendekatan ini memperluas ruang lingkup penelitian hadis dari kajian teks kitab klasik ke ranah empiris dan praksis masyarakat Muslim.

Metodologi Penelitian Living Hadis

Pendekatan *Living Hadis* menggunakan metodologi penelitian kualitatif, karena fokusnya adalah memahami makna dan praktik hadis dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini bersifat deskriptif-analitis, dengan pendekatan fenomenologis, antropologis, dan sosiologis. (Nurul Huda, 2018)

Secara umum, penelitian *Living Hadis* menempuh empat tahapan utama, yaitu: Identifikasi Fenomena, Peneliti mengamati fenomena sosial keagamaan yang diduga bersumber dari hadis, seperti tradisi maulid atau tahlilan. Fenomena ini harus memiliki hubungan dengan teks hadis tertentu, baik secara langsung maupun melalui pemaknaan masyarakat. (Nurul Huda, 2018) Kajian Teks Hadis (Text Study) Setelah fenomena diidentifikasi, peneliti menelusuri teks hadis yang relevan melalui *takhrirj*, analisis sanad, dan matan. Tujuannya bukan untuk menilai sahih atau daif, tetapi untuk menghubungkan teks dengan praktek empirisnya. (Sahiron Syamsuddin, 2007)

Observasi dan Wawancara Lapangan Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati praktik keagamaan masyarakat dan melakukan wawancara mendalam dengan pelaku atau tokoh agama. (Nurul Huda, 2018) Analisis Sosio-Kultural Data empiris kemudian dianalisis menggunakan teori sosial seperti konstruksi sosial Peter L. Berger, teori habitus Pierre Bourdieu, atau simbolisme Clifford Geertz, untuk memahami bagaimana hadis dihidupkan dan dimaknai dalam konteks lokal. (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1966) Dengan demikian, metode *Living Hadis* berupaya menghubungkan dua dunia: teks hadis (normatif) dan masyarakat (empiris). Penelitian semacam ini menempatkan hadis sebagai sumber inspirasi budaya dan moral yang membentuk identitas keislaman masyarakat.

Contoh Implementasi Dan Fenomena Empiris

Tradisi Maulid Nabi Tradisi Maulid yang berkembang di Indonesia merupakan bentuk *Living Hadis* karena berakar pada hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun perayaan Maulid tidak secara eksplisit disebutkan dalam hadis sahih, masyarakat menafsirkan semangat cinta Nabi melalui bentuk-bentuk ritual dan pembacaan barzanji. (Sahiron Syamsuddin, 2007) Tradisi Tahlilan dan Doa Bersama Tahlilan merupakan fenomena *Living Hadis* yang mengandung nilai solidaritas sosial. Ia merujuk pada hadis yang menganjurkan doa bagi orang yang meninggal dan sedekah untuk keluarga duka. (M. Mansur, 2012)

Ziarah Kubur dan Sedekah Laut Ziarah kubur juga dapat dipahami sebagai bentuk implementasi hadis Nabi: “Kuntu nahaitukum ‘an ziyārat al-qubūr, alā fazūrūhā fa-innahā tuzakkir al-ākhirah.” (Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, kini ziarahilah karena dapat mengingatkan akhirat).¹ Dalam konteks masyarakat pesisir, tradisi sedekah laut sering dikaitkan dengan bentuk syukur atas nikmat Allah meskipun ada unsur budaya lokal, spirit hadis tentang syukur dan sedekah tetap menjadi dasar legitimasi keagamaannya. (Nurul Huda, 2018)

Melalui contoh-contoh tersebut, dapat dipahami bahwa *Living Hadis* mengungkap bagaimana umat Islam tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga menghidupkannya dalam ritual dan budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai kenabian. Meskipun *Living Hadis* menawarkan pembaruan metodologis, pendekatan ini juga menghadapi beberapa kritik. Pertama, sebagian ulama hadis klasik menilai pendekatan ini terlalu longgar karena tidak menekankan validitas sanad dan matan. Namun, para pendukungnya menegaskan bahwa tujuan *Living Hadis* bukan menggantikan metode klasik, tetapi melengkapinya dengan perspektif sosial.

Muncul kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat mengaburkan batas antara ajaran agama dan budaya lokal. Karena itu, peneliti harus mampu membedakan mana nilai yang bersumber dari hadis dan mana unsur tradisi yang merupakan interpretasi masyarakat. tantangan epistemologisnya adalah bagaimana menyeimbangkan antara pendekatan normatif-teksual dan pendekatan empiris-sosiologis agar tidak terjebak pada relativisme budaya. Namun demikian, pendekatan *Living Hadis* tetap memiliki nilai penting dalam memperluas horizon keilmuan Islam. Ia membantu menjelaskan bagaimana hadis membentuk perilaku keagamaan, etika sosial, dan identitas budaya umat Islam. (M. Quraish Shihab, 1999)

KESIMPULAN

Pendekatan Living Hadis lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami hadis secara lebih komprehensif, bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam praktik masyarakat. Pendekatan ini memadukan ilmu hadis klasik (ulum al-hadis) dengan ilmu-ilmu sosial modern, sehingga terjadi pergeseran paradigma dari studi tekstual menuju kajian kontekstual dan empiris.

Fokus utama Living Hadis adalah menelusuri bagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dihayati, ditafsirkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ia tidak mengabaikan validitas sanad, tetapi menambahkan dimensi baru: konteks sosial-budaya yang menghidupkan pesan hadis. Melalui observasi lapangan terhadap ritual, tradisi, dan perilaku keagamaan, pendekatan ini membuka ruang dialog antara ilmu agama dan ilmu sosial.

Secara epistemologis, Living Hadis mengajarkan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada komunitas yang terus berinteraksi dengannya. Hadis menjadi "hidup" karena dipraktikkan dan diinternalisasi, menunjukkan bahwa pemahaman agama bersifat dinamis sejalan dengan perubahan zaman. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan realitas, mengungkap bagaimana nilai-nilai profetik terwujud dalam tindakan nyata.

Meski demikian, tantangannya adalah menjaga keseimbangan agar tidak terjebak dalam relativisme budaya yang mengaburkan batas antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dengan berpijak pada prinsip epistemologi Islam, Living Hadis menjadi cara pandang baru yang meneguhkan relevansi pesan kenabian, menunjukkan bahwa hadis diwariskan tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui tindakan yang membentuk identitas keislaman dari generasi ke generasi.

¹ HR. Muslim no. 977.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rafiq. Relasi Agama dan Budaya dalam Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Population and sampling (quantitative), and selection of key informants (qualitative) in a practical approach. Tambusai Education Journal, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Asrulla, Asrulla, et al. "Konsepsi Etika, Moral, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Humanisme." Jurnal Genta Mulia 15.2 (2024): 257-268.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, The Social Construction of Reality. New York: Doubleday, 1966.
- Fatihunnada. "Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan Nusantara". Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Geertz, Clifford. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Huda, Nurul. "Pendekatan Sosial dalam Studi Living Hadis". Jurnal Living Hadis, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Mansur, M. Metodologi Living Hadis. Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- Quraish Shihab, M. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1999.
- Rahman, M. Yusuf. "Living Qur'an dan Living Hadis sebagai Pendekatan Baru dalam Studi Islam". Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 6, No. 2008.
- Risnita, R. Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. Jurnal Genta Mulia, (2024). 15(1), 82-92.